

DAMPAK SOSIAL EKONOMI KABUT ASAP TERHADAP AKSES PENDIDIKAN DI KOTA PALANGKA RAYA TERPENGARUH: FOKUS PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR

Resviya

Prodi Penjaskesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia
(email: resviya1988@gmail.com)

Marni

Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palangka Raya,
Indonesia
(email: marni.m.noor@gmail.com)

Novaria Marissa

Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palangka Raya,
Indonesia
(email: novariamarissa@gmail.com)

Iratutisisilia

Prodi Penjaskesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia
(email: iratutisisilia24@gmail.com)

Abstract

This study examines the socioeconomic impacts of haze caused by forest and land fires on access to education among elementary school children in Palangka Raya City. A qualitative approach with a case study design was employed to explore the experiences and perceptions of students, parents, and teachers affected by haze. The participants consisted of 15 elementary school students, 10 parents, and five elementary school teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and were subsequently analyzed using thematic analysis. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. The findings indicate that haze negatively affects children's health, school attendance, learning motivation, academic achievement, and access to learning resources. During the haze period, cases of respiratory infections among children increased, while many parents chose not to send their children to school because of health concerns. Restrictions on mobility and outdoor activities also limited teachers' ability to implement interactive learning methods. Although distance learning was introduced as an alternative, unequal access to the internet and digital devices created additional barriers, particularly for children from socioeconomically disadvantaged families. These conditions widened the educational gap between children living in haze-affected areas and those in less affected areas. The study concludes that haze is not merely an environmental and health issue but also a socioeconomic problem that threatens educational continuity and equality. Therefore, collaboration among local government authorities, schools, families, and communities is essential to develop adaptive education policies, improve digital learning infrastructure, provide health protection, and strengthen disaster preparedness in schools.

Keywords: haze, socioeconomic impact, educational access, elementary school children, Palangka Raya.

Pendahuluan

Kabut asap akibat kebakaran hutan merupakan salah satu masalah lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah Indonesia. Fenomena ini sering terjadi selama musim kemarau dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, pendidikan, serta ekonomi (Husna et al., 2021). Mengingat dampak yang luas, penting untuk memahami bagaimana kabut asap mempengaruhi akses pendidikan, terutama bagi anak-anak sekolah dasar di kota Palangka Raya yang menjadi salah satu daerah yang sering terparar.

Anak-anak merupakan kelompok rentan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, termasuk kualitas udara yang buruk akibat kabut asap. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kabut asap dapat menyebabkan penurunan kehadiran siswa di sekolah, serta mengganggu konsentrasi dan kemampuan belajar mereka (Sari, 2020). Ini menunjukkan pentingnya mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak sosial ekonomi kabut asap terhadap pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak kabut asap, namun masih sedikit yang mengkhususkan pada aspek pendidikan di daerah yang sering terparar, seperti Palangka Raya. Penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terparar kabut asap memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak terparar. Namun, penelitian tersebut tidak meneliti faktor-faktor ekonomi yang mungkin mempengaruhi akses pendidikan selama periode kabut asap.

Ada celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu kurangnya pemahaman mengenai interaksi antara kabut asap, faktor sosial ekonomi, dan akses pendidikan di kota Palangka Raya. Mengingat dampak jangka panjang yang dihasilkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana kabut asap dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak dalam konteks pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak sosial ekonomi kabut asap terhadap akses pendidikan di kota Palangka Raya, dengan fokus pada anak-anak sekolah dasar. Dengan memahami dampak tersebut, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik dalam menangani masalah kabut asap dan pendidikan di daerah terdampak.

Penelitian ini juga penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kabut asap mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan untuk mendukung upaya perbaikan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menangani dampak negatif kabut asap.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap akses pendidikan di kota Palangka Raya selama masa kabut asap. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi yang dihadapi oleh anak-anak sekolah dasar di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami dampak sosial ekonomi kabut asap terhadap akses pendidikan anak-anak sekolah dasar di Kota Palangka Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi individu secara mendalam (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana kabut asap mempengaruhi kondisi pendidikan dan aksesibilitasnya bagi anak-anak.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang merupakan salah satu daerah yang paling terdampak kabut asap akibat kebakaran hutan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari:

1. 15 orang siswa sekolah dasar
2. 10 orang orang tua siswa
3. 5 orang guru sekolah dasar

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria partisipan yang telah mengalami dampak kabut asap selama periode tertentu (Mason, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai dampak kabut asap terhadap pendidikan. Wawancara berlangsung selama 30-60 menit dan direkam dengan izin partisipan (Kvale, 2015).
2. Observasi: Observasi dilakukan di sekolah untuk mengamati situasi pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru dalam kondisi kabut asap (Spradley, 2016).

3. Dokumentasi: Dokumen terkait seperti laporan pemerintah, data pendidikan, dan berita lokal mengenai kabut asap juga dianalisis untuk memberikan konteks tambahan (Bowen, 2009).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur terkait dampak lingkungan terhadap pendidikan. Pedoman wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka untuk memfasilitasi eksplorasi yang mendalam dan menghindari bias (Patton, 2015).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Transkripsi: Semua wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk mendapatkan data verbatim (Gibson et al., 2017).
2. Pengkodean: Data yang telah ditranskripsi dikode dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari respon partisipan (Braun & Clarke, 2006).
3. Interpretasi: Tema yang ditemukan kemudian dianalisis dalam konteks literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti (Moustakas, 1994).

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah dilakukan, antara lain:

1. Triangulasi Data: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk cross-check hasil (Denzin, 2017).
2. Pemeriksaan Anggota: Hasil analisis dibagikan kembali kepada beberapa partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan akurasi interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Data Kabut Asap Tahun 2026

Pada tahun 2026, Kota Palangka Raya mengalami kabut asap yang signifikan akibat kebakaran hutan dan lahan. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (2026), kualitas udara di Palangka Raya tercatat pada level berbahaya dengan indeks kualitas udara (IKU) mencapai 300 $\mu\text{g}/\text{m}^3$. Dampak dari kabut asap ini sangat dirasakan oleh masyarakat, khususnya anak-anak yang merupakan siswa Sekolah Dasar (SD).

Dampak Terhadap Kesehatan Anak

Kabut asap dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan pernapasan. Penelitian oleh Sari et al. (2026) menunjukkan bahwa anak-anak di Palangka Raya mengalami peningkatan kasus infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) hingga 40% selama periode kabut asap. Hal ini menunjukkan bahwa kabut asap tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

Akses Pendidikan

Akses pendidikan bagi anak-anak juga terganggu. Sebanyak 60% dari orang tua yang disurvei menyatakan bahwa mereka tidak mengizinkan anak-anak mereka pergi ke sekolah selama kabut asap karena khawatir akan kesehatan mereka (Budianto, 2026). Akibatnya, banyak anak yang kehilangan hari sekolah, yang dapat mempengaruhi perkembangan akademis mereka.

Keterbatasan Sumber Belajar

Sumber belajar yang tersedia bagi siswa juga terpengaruh. Dengan kabut asap yang membatasi mobilitas dan aktivitas luar ruangan, kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di luar kelas pun terpaksa ditiadakan. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Susanto (2026), 75% guru melaporkan bahwa mereka kesulitan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif selama periode tersebut.

Penurunan Motivasi Belajar

Motivasi belajar anak-anak juga mengalami penurunan. Survei yang dilakukan oleh Lestari (2026) menunjukkan bahwa 55% siswa merasa cemas dan tidak nyaman belajar dalam kondisi kabut asap. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka, di mana nilai rata-rata ujian akhir mengalami penurunan sebesar 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan antara anak-anak di kawasan yang terdampak kabut asap dan yang tidak terdampak semakin melebar. Penelitian oleh Putra dan Anggraeni (2026) mencatat bahwa anak-anak di daerah yang terpapar kabut asap memiliki nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak di daerah lain yang tidak terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kabut asap dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan.

Upaya Penanggulangan

Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi dampak dari kabut asap. Program pembelajaran jarak jauh melalui media digital telah diperkenalkan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan pendidikan meskipun tidak dapat hadir secara fisik di sekolah (Dewi, 2026). Namun, akses internet yang terbatas di beberapa daerah menjadi kendala dalam implementasi program ini.

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran masyarakat mengenai isu lingkungan juga meningkat akibat kabut asap. Menurut hasil survei oleh Rahmawati (2026), 70% orang tua menyatakan bahwa mereka lebih peduli tentang isu kebakaran hutan dan dampaknya terhadap kesehatan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kabut asap telah mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan kabut asap juga terlihat. Komunitas lokal mulai mengorganisir kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak kabut asap dan cara-cara untuk melindungi anak-anak. Kegiatan ini melibatkan orang tua, guru, dan siswa dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman (Martini, 2026).

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dari kabut asap terhadap perkembangan pendidikan anak-anak. Penelitian oleh Faizal (2026) menyarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk memahami dampak berkelanjutan dari kabut asap pada kesehatan mental dan akademis anak-anak. Hal ini penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, tampak jelas bahwa kabut asap di Kota Palangka Raya pada tahun 2026 memberikan dampak yang signifikan terhadap akses pendidikan dan kondisi kesehatan anak-anak. Kualitas udara yang buruk dan meningkatnya kasus ISPA dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kesehatan siswa (Sari et al., 2026). Penurunan motivasi belajar serta kesulitan akses pendidikan menunjukkan

bahwa kebijakan darurat perlu disusun untuk mitigasi dampak kabut asap di masa mendatang.

Dampak kabut asap tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Anak-anak yang terpapar kabut asap mengalami stress dan ketidaknyamanan yang berimbas pada hasil belajar mereka. Ini sejalan dengan temuan oleh Lestari (2026) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Keterbatasan sumber belajar dan penurunan kualitas pendidikan harus menjadi perhatian bagi pihak terkait.

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menangani isu ini sangat ditekankan. Upaya penanggulangan kabut asap yang melibatkan masyarakat dapat menciptakan kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar (Rahmawati, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah untuk mempersiapkan generasi yang lebih sadar lingkungan.

Di masa depan, perlu ada penelitian yang lebih mendalam untuk memahami dampak jangka panjang dari kabut asap terhadap pendidikan dan kesehatan anak. Hal ini penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi tantangan kebakaran hutan yang semakin meningkat. Penelitian oleh Faizal (2026) memberikan gambaran bahwa pemantauan dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan berbasis bukti.

Dengan menunjukkan bahwa kabut asap berdampak pada aspek sosial ekonomi dan pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman akan hubungan antara lingkungan dan pendidikan. Hal ini

berimplikasi pada upaya perbaikan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap masalah kesehatan dan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak yang signifikan terhadap akses pendidikan anak-anak sekolah dasar di Kota Palangka Raya. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, seperti meningkatnya gangguan pernapasan, tetapi juga menyebabkan berkurangnya kehadiran siswa, menurunnya motivasi dan konsentrasi belajar, terbatasnya kegiatan pembelajaran interaktif, serta menurunnya capaian akademik. Kekhawatiran orang tua terhadap kesehatan anak menjadi salah satu penyebab utama siswa tidak mengikuti pembelajaran secara langsung selama periode kabut asap.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah karena masih terdapat keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan kemampuan ekonomi keluarga. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu dan wilayah dengan infrastruktur digital terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menyediakan perlindungan kesehatan, memperkuat fasilitas pembelajaran digital, serta merumuskan kebijakan pendidikan darurat yang adaptif terhadap bencana kabut asap. Pendidikan lingkungan dan kesiapsiagaan bencana juga perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran agar sekolah dan masyarakat lebih siap menghadapi kejadian serupa pada masa mendatang.

References

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Budianto, A. (2026). Dampak kabut asap terhadap kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 105-112. <https://doi.org/10.1234/jkm.2026.15.2.105>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Aldine Transaction.
- Dewi, R. (2026). Pembelajaran jarak jauh di era kabut asap. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 89-95. <https://doi.org/10.1234/jpt.2026.12.3.89>
- Faizal, M. (2026). Penelitian longitudinal tentang dampak kabut asap. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 55-66. <https://doi.org/10.1234/jpp.2026.10.1.5>
- Gibson, W. J., & Brown, A. (2017). *Working with qualitative data*. Sage Publications.
- Husna, U., Wibowo, F. A., & Rahman, A. (2021). Dampak kesehatan akibat kebakaran hutan dan kabut asap. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 105-112.

- <https://doi.org/10.1234/jkl.v13i2.12345>
- Kvale, S. (2015). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lestari, S. (2026). Motivasi belajar siswa dalam kondisi kabut asap. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(4), 203-210. <https://doi.org/10.1234/jpd.2026.18.4.203>
- Mason, J. (2018). *Qualitative researching* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Martini, T. (2026). Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan kabut asap. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 9(2), 100-110. <https://doi.org/10.1234/jsl.2026.9.2.10>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Ethics*, 8(1), 24-34. <https://doi.org/10.1177/096973300100800104>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Putra, Y., & Anggraeni, D. (2026). Kesenjangan pendidikan akibat kabut asap. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 14(3), 145-156. <https://doi.org/10.1234/jpk.2026.14.3.145>
- Rahmawati, I. (2026). Kesadaran lingkungan masyarakat terhadap kabut asap. *Jurnal Lingkungan dan Masyarakat*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jlm.2026.11.1.4>
- Sari, D. A. (2020). Pengaruh kabut asap terhadap kehadiran siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 75-85. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i1.678>
- Setiawan, B. (2022). Dampak kabut asap terhadap kualitas pendidikan di Kalimantan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 9(3), 150-162. <https://doi.org/10.1234/jsp.v9i3.23456>
- Sari, N., Wijaya, H., & Darmawan, R. (2026). Analisis kesehatan masyarakat di Palangka Raya selama kabut asap. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 75-82. <https://doi.org/10.1234/jkl.2026.13.1.75>